

Kajian Struktural Tzvetan Todorov: Potret Pendidikan Akhlak dalam Hymne STAI Al Anwar

Risty Kamila Wening Estu

STAI Al-Anwar Rembang, ristykamila@yahoo.com

Abstract – *Literary works are the result of language processing to achieve aesthetic goals. Their presence is not merely to entertain the audience, but also to provide educational values. The forms of literary works themselves are highly diverse, one of which is song lyrics. Song lyrics are part of literary works that fall into the category of poetry. Poetry is fundamentally composed of diction which, when read with intonation, produces a beautiful arrangement of readings, while a song is a variety of rhythmic sounds performed harmoniously with the accompaniment of several musical instruments. The lyrics of the STAI Al Anwar Hymn are an interesting research object to discuss because their purpose is not only to reveal content but also to portray the moral education found within the lyrics. This research is a descriptive qualitative study using interview and observation methods. Equipped with the structural theory from Tzvetan Todorov, it is hoped that this research can contribute to other relevant studies.*

Keywords: *Hymne STAI Al Anwar, Ethical education, Tzvetan Todorov.*

Abstrak – Karya sastra merupakan hasil dari pengolahan bahasa untuk mencapai tujuan estetika. Kehadirannya tidak sekadar untuk menghibur penikmat, namun juga memberikan nilai-nilai pendidikan. Bentuk karya sastra sendiri sangat beragam, salah satunya lirik lagu. Lirik lagu merupakan bagian dari hasil karya sastra yang masuk dalam kategori puisi. Puisi pada dasarnya tersusun atas diksi yang ketika dibaca menggunakan intonasi akan menghasilkan susunan bacaan yang indah, sedangkan lagu merupakan ragam suara yang berirama dan dibawakan dengan harmonisasi dari beberapa alat musik. Lirik Hymne STAI Al Anwar merupakan objek penelitian yang menarik untuk dibahas karena tujuannya tidak hanya untuk mengungkapkan isi namun juga potret pendidikan akhlak yang terdapat di dalam liriknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi. Berbekal teori struktural dari Tzvetan Todorov, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih untuk penelitian lain yang relevan.

Kata Kunci: Hymne STAI Al Anwar, pendidikan akhlak, Tzvetan Todorov.

Pendahuluan

Berbicara menyoal sastra adalah pembahasan yang tidak akan pernah usai. Mengutip perkataan Budi Darma ketika mengisi seminar di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) beberapa tahun silam bahwa dunia sastra adalah dunia yang jungkir balik nampak benar adanya. Membicarakan tentang pengertian sastra berarti sama halnya dengan membicarakan sesuatu yang tidak berhenti sepanjang masa. Pengertiannya terus menerus menjadi perdebatan seiring dengan banyaknya pendapat para pelaku, penikmat, dan juga perkembangan zaman. Ilmu sastra sebenarnya merupakan ilmu yang sudah cukup tua. Cikal bakal ilmu sastra muncul ketika filsuf Yunani, Aristoteles (384-322 SM) menulis sebuah buku yang berjudul *Poetica* (bahasa Yunani) yang memiliki arti: puisi, penulis, pembuat. *Poetica* memuat tentang drama tragedi dan teori literatur pada umumnya. Selanjutnya, istilah *Poetica* dalam dunia kesusastraan memiliki penamaan yang beragam.

Sebagai contoh, W.H. Hudson yang menyebutnya dengan sebutan *The Study of Literature* (studi literatur). *Literature* sendiri berasal dari bahasa latin *literatura* yang memiliki arti belajar, menulis, atau tata bahasa. Rene Wellek dan Austin Warren menyebutnya dengan *Theory of Literature* (teori literatur/sastra). Berbeda dengan A. Teeuw yang menggunakan istilah *Literary Scholarship* yang memiliki definisi ilmu sastra.¹ Karya sastra merupakan cabang dari seni dengan menggunakan media berupa bahasa. Kalimat-kalimat dirangkai untuk mencapai nilai estetika dan menghasilkan sebuah makna baik tersirat maupun tersurat. Karya sastra merupakan bagian kesenian yang memberikan kesenangan, hiburan, dan kebahagiaan bagi manusia.² Sastra berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi. Hasil dari karya sastra dikategorikan menjadi tiga garis besar yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu hasil karya sastra yang akan diteliti lebih lanjut adalah lirik lagu.

Lirik lagu dikategorikan ke dalam bentuk puisi memiliki kemiripan dengan unsur puisi dan lirik lagu. Istilah syair berasal dari Bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang memiliki arti "perasaan menyadari".³ Kemudian kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang memiliki definisi puisi dalam pengetahuan umum. Sedangkan definisi lain ada yang menyebutkan bahwa syair merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan rima

¹ A. Teeuw, *Ilmu Sastra* (Surabaya: Pustaka Jaya, 1982), 130

² Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18

³ Damayanti, *Buku Pintar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Araska, 2013), 102

dan irama.⁴ Hal ini juga diperkuat pada tentang arti mengenai lirik yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi pengarang. Bentuk ekspresi emotif yang terdapat pada lagu diwujudkan dalam bentuk berupa bunyi dan kata. Lirik memiliki peran tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga berfungsi menjadi bagian penting lagu yang selanjutnya menentukan karakter, suasana, tema, bahkan misi dari lagu tersebut. Untuk dapat mengetahui dan memahami makna tersebut maka seorang penikmat harus “ikut masuk” menyelami melodi, harmoni, irama, vokal, bahkan isi lirik dengan cara menyanyikan atau mendengarkan lagu tersebut. Mencipta lagu sama halnya seperti meramu masakan, harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh perasaan agar tercipta hasil akhir yang memuaskan.

Pengertian mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, semboyan, syair lagu populer, dan juga doa-doa. Apalagi dewasa ini puisi tidak lagi kaku berbentuk sebagai karangan yang terikat. Puisi sudah berkembang memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman. Ada istilah puisi baru, puisi bebas, puisi berpola, puisi dramatik, dan lain-lain. Namun di antara berbagai jenis puisi tersebut, tetap saja ditarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Disebut sebagai bahasa sastra karena penggunaannya harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari ataupun dalam situasi ilmiah. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa yang ekspresif, penuh konotasi dan ambiguitas. Untuk dapat memahami maknanya tidak jarang harus dengan berulang kali membaca dan menelaah agar maksud dan isi dapat tersampaikan dengan baik. Dikatakan ekspresif karena bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra memang didesain untuk mewakili perasaan maupun kecemasan yang dialami oleh si pengarang.

Lagu terbentuk dari perpaduan antara unsur musik dan unsur lirik merupakan perwujudan cara komunikasi massa. Pada kondisi seperti ini lagu sekaligus dapat berperan menjadi alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan ini dapat berbentuk nasihat, larangan, anjuran, ataupun pelajaran hidup. Lirik lagu yang terbentuk dari rangkaian kata, disusun dengan indah untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi yang tentunya akan mendapatkan respon dari pada pendengarnya serta menghasilkan makna yang beragam. Berpijak pada dasar lagu sebagai media komunikasi,

⁴ Mihardja, *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Jakarta Timur: Laskar Aksara, 2012), 40

sejatinya memang segala pesan yang disampaikan melalui lagu akan lebih mudah diterima dengan sukarela oleh pendengar daripada orasi yang membabi buta. Melalui lagu, pendengar dapat diajak untuk lebih peka dalam melihat realitas. Lagu juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan yang dikehendaki, misalnya mengajak pada kebaikan, menambah semangat belajar, menyatukan perbedaan, merayakan cinta, bahkan sebagai pengobar semangat seperti yang terdapat pada lagu-lagu perjuangan. Lebih dari itu, lagu juga dapat mengandung unsur provokasi maupun propaganda untuk mendapatkan dukungan atau hanya sekadar mempermainkan emosi penikmat melalui susunan kalimat yang persuasif.

Seperti halnya lirik lagu yang akan menjadi objek penelitian kali ini dengan judul *Hymne STAI Al Anwar*. Himne dalam KBBI memiliki arti nyanyian pujaan. Himne atau disebut gita puja merupakan sejenis nyanyian pujaan, umumnya pujaan ditujukan untuk Tuhan atau sesuatu yang diagungkan.⁵ Selain sebagai pujaan himne juga sebagai bentuk lagu untuk mendoakan dan harapan, memberi kesan agung, atau pun rasa syukur yang disampaikan dalam bentuk nada yang disusun dalam lagu. Himne juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Himne dinyanyikan dengan lembut, pelan, dan penuh perasaan. *Hymne STAI Al Anwar* (yang selanjutnya disebut *HSAA*) adalah nyanyian yang diciptakan oleh KH. Muhammad Najib, Lc., M.Th.I yang merupakan Alumni Pondok Pesantren Al Anwar sekaligus salah satu dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, Sarang, Kabupaten Rembang.

Musik dan lagu yang memiliki peran sebagai media komunikasi massa memiliki pesan yang ditujukan pada pembaca. Pesan tersebut dapat dipahami ketika seorang penikmat memahami tiap-tiap kata yang tersusun dalam kalimat pada tiap baitnya. Pada objek kajian *HSAA*, secara mudah dapat diketahui bahwa lagu ini berisi tentang nyanyian pujaan atau penghormatan pada seorang guru. Namun tentunya perlu pendalaman lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana makna dan pesan yang disampaikan pencipta yakni dengan menganalisis struktur bait-bait pada lagu tersebut secara sintaksis dan semantik. Analisis dilakukan dengan cara memparafrasa lagu tersebut, sama halnya ketika memparafrasa puisi. Membedah kata demi kata, kalimat demi kalimat untuk mengetahui maksud dalam karya tersebut dengan utuh.⁶

Pada kegiatan analisis lagu *HSAA* teori yang digunakan sebagai dasar pijakan adalah teori

⁵ KBBI Online

⁶ M Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

strukturalisme yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov yang terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang struktur lagu *HSAA*. Pemikiran Tzvetan Todorov dipengaruhi oleh Propp, Levis Strauss, dan formalism Rusia. Dalam teknik menganalisis, Todorov menyarankan untuk menganalisis melalui tiga dimensi yaitu kehendak, komunikasi, dan partisipasi. Todorov (dalam Ratna, 2013:136-137) mengatakan bahwa telaah teks sastra meliputi tiga aspek yaitu: 1) aspek sintaksis, 2) aspek semantik, dan 3) aspek verbal. Aspek sintaksis meneliti urutan peristiwa dalam teks cerita secara kronologis dan logis. Aspek semantik berkaitan dengan makna dan lambang, sedangkan aspek verbal menyoroti pada sarana yaitu bahasa yang masih bisa dikerucutkan lagi seperti sudut pandang, gaya bahasa, citraan, dan lain sebagainya.⁷

Todorov (1985) mengemukakan bahwa aspek semantik sama halnya dengan aspek paradigmatis. Fokus kajian ini adalah tentang hubungan antara unsur yang hadir dengan unsur yang tidak hadir. Unsur tidak hadir di sini merujuk pada pikiran kolektif pembaca serta respon beragam yang ditunjukkan sesuai menikmati sebuah karya sastra. Hal ini kemudian ditekankan pada makna yang ada di balik sebuah tanda.⁸ Atas dasar teori inilah kemudian akan dikaji tentang aspek sintaksis dan aspek semantik pada lirik *HSAA* untuk mengetahui makna yang terdapat dalam syair tersebut sekaligus memotret pendidikan yang digunakan oleh para guru, khususnya pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar yang tercermin dalam bait-bait lagu tersebut. Sudah bukan lagi hal yang perlu disangsikan bahwa Pondok Pesantren Al Anwar yang terletak di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang adalah salah satu pondok pesantren salaf yang menjadi sasaran para santri dari berbagai penjuru untuk menimba ilmu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual. Penelitian yang bersifat naturalistik karena dilakukan secara ilmiah dan apa adanya. Pengambilan data dilakukan sewajarnya dan didasarkan dari pandangan narasumber.

⁷ Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 136-137

⁸ Todorov, *Tata Sastra* (Jakarta: Djambatan, 1985), 66-67

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik dari *Hymne STAI Al Anwar*. Selain itu, teknik pengumpulan data juga akan dilakukan dengan metode wawancara dengan menggandeng beberapa narasumber yakni KH. Dr. Abdul Ghofur Maimoen, Lc.,MA., yang merupakan putra KH. Maimoen Zubair sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar 3 dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, kemudian KH. Muhammad Najib, Lc., M.Th.I, alumni Pondok Pesantren Al Anwar, sekaligus pencipta dari *Hymne STAI Al Anwar*. Sedangkan untuk data sekunder, tentu dengan referensi terkait baik cetak maupun digital, seperti buku, artikel, jurnal, maupun penelitian lain yang sejenis. Salah satu sumber pustaka yang mampu memberikan data untuk penelitian ini adalah buku berjudul *Belajar Kehidupan Dari Mbah Moen*, sebuah buku berisi ungkapan kekaguman terhadap Sang Guru Bangsa yang disusun oleh Agus Fathuddin Yusuf, jurnalis dari harian Suara Merdeka yang juga santri KH. Maimoen Zubair.

Hasil dan Pembahasan

Aspek Sintaksis Lirik *Hymne STAI Al-Anwar*

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang berkonsentrasi pada hubungan antar kalimat. Kalimat tersusun atas beberapa kesatuan kata yang menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, dan juga pelengkap. Setiap kata yang tersusun dalam sebuah kalimat akan secara menyeluruh membentuk pesan maupun informasi. Kesatuan kosakata tersebut akan membentuk skema struktural yang terdiri dari satu atau dua pola yang dikaitkan dengan kesatuan kosakata yang lain. Skema struktural dalam satu komponen dapat dibentuk dari nomina, verba, adverbial, adjektiva, dan kelas kata yang lain. Komponen inilah yang kemudian juga menduduki aspek semantis sehingga pemaknaan dapat dimengerti.

Sebuah kalimat tentu memiliki korelasi dan secara tersirat akan berkoordinasi dengan kesatuan kalimat lain untuk membentuk pengertian yang utuh. Koordinasi kalimat terwujud dari penguasaan bentuk kata terikat yakni subjek dan predikat. Hubungan koordinasi kalimat tersebut akhirnya membentuk deklinasi sebagai kata yang mempengaruhi kata lain yang mengikutinya. Seperti pada kata '*melekat kharisma*' merupakan gabungan dari kata '*melekat*' dengan kata dasar '*lekat*' dengan prefiks '*me*' dari kelas verba transitif yang diikuti oleh kata *kharisma* dari kelas kata adverbial yang menyatakan sifat arif bijaksana yang merujuk pada seseorang.

Untuk mempermudah penandaan dalam skema struktural, maka akan dipakai lambang huruf sesuai dengan kelas kata dan nama bentuknya sebagai berikut:

- V – verba : kata kerja
- V_l - verba transitif : kata kerja dengan objek
- V_i - verba intransitif : kata kerja tanpa objek
- Inf – infinitif
- N – nomina : kata benda
- Adj – adjektiva : kata sifat
- Interj – interjeksi : kata seru
- Adv – adverbial : kata keterangan
- Pron – pronomina : kata ganti
- Neg - negasi : penyangkalan
- Art – artikula : kata sandang
- Prefiks – imbuhan awal
- Infiks – imbuhan tengah
- Sufiks – imbuhan akhir
- Konfiks – imbuhan awal dan akhir

Skema struktural yang telah dilambangkan akan memudahkan untuk menganalisis dan melakukan pembedahan bait demi bait dalam lirik *HSAA*. Langkah identifikasi ini akan menghasilkan pola hubungan yang terjadi antar kata dalam suatu kalimat, dalam hal ini adalah baris dalam lirik lagu.

Aspek Semantik Lirik *Hymne STAI Al-Anwar*

Hymne STAI Al-Anwar tersusun atas empat bait, masing-masing bait terdiri dari empat hingga lima baris sajak yang saling membangun relasi satu dengan lainnya. Lirik lagu ini disusun atas pilihan kata tanpa terikat matriks atau pola acuan. Keempat baitnya memiliki 2 matra atau ukuran tekanan irama. Penekanan pada lirik lagu ini terletak pada beberapa pilihan kata dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan semata hanya mengutamakan keserasian lirik.

Hymne STAI Al-Anwar merupakan hymne yang menjadi kekayaan intelektual milik kampus yang terdaftar resmi pada Pangkalan Data Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual tahun 2018 dengan nomor permohonan EC00201822475. Lirik ini sering dinyanyikan oleh

PSM Ekantika Voice pada acara-acara akademik maupun non akademik, seperti Masa Ta'aruf Mahasiswa (Mastama), Semarak Milad (Semar), Wisuda, *Stadium General*, Kuliah Umum, dan lain sebagainya. Secara lengkap, lirik *Hymne STAI Al-Anwar* adalah sebagai berikut

*Melekat kharisma, alim berwibawa
Sang guru mulia dan tercinta
Pengasuh Al Anwar, darimu terpancar
Cahaya untuk umat dan bangsa
.....
Untuk pendidikan hidupmu kau abdikan
Tanpa rasa lelah tanpa bosan
Kau bimbing kami, Kau tempa kami
Wahai maha guru yang mulia
Jasamu tak akan ku lupa
.....
Lingkungan islami, bertradisi santri
Kuatkan iman dan takwa kami
Tajam analisa dan tanpa prasangka
Tumbuhkan cendekia sejati
.....
Oh Kampus Al Anwar, t'lah kau ajarkan kami
Harumkan agama dan negara
Berdedikasi, berdharma bakti
Oh Kampus Al Anwar yang tercinta
Namamu selalu di hati*

Bentuk Pendidikan Akhlak

Meresapi bait demi bait hymne tentu akan membuat pembaca seolah ikut merasakan ruh dalam lirik tersebut. Melalui kalimatnya, tercermin beberapa bentuk pendidikan yang disisipkan pada pola pengajaran di Pondok Pesantren Al Anwar 3 dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada beberapa bentuk pendidikan akhlak di antaranya

a. Pengabdian

Menuntut ilmu adalah hal yang wajib bagi seluruh muslim, laki-laki maupun perempuan, sejak dari masa kandungan hingga nanti saatnya berpulang. Hal tersebut secara jelas tertera dalam hadits

، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ،

Rasulullah SAW bersabda, “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibn Majah)

Pengabdian merupakan bentuk implementasi pendidikan. Dengan mengajarkan ilmu yang dimiliki pada masyarakat luas, maka manfaat dari keilmuan tersebut juga akan dirasakan bagi lingkungan sekitar. Pengabdian tidak hanya dalam bentuk sumbangsih pikiran saja, namun juga bisa dengan tenaga maupun tindakan. Ikut serta dan aktif dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan, menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis, serta merawat toleransi dalam bingkai keberagaman.

Mbah Moen merupakan sosok ideal seorang pendidik. Beliau tidak hanya seorang pemimpin pondok pesantren yang besar, namun juga orang tua bagi para santrinya. Melalui beliau, santri diajarkan bagaimana menjadi manusia yang tidak hanya baik, namun juga bermanfaat. Hingga akhir hayatnya, Mbah Moen tetap aktif dalam kegiatan pesantren dan tidak pernah meninggalkan kewajiban mengajar para santrinya.

b. Belajar

Aktivitas belajar memiliki arti yang penting bahkan urgensinya menduduki posisi kedua setelah segala kewajiban terpenuhi. Imam Syafi’i pernah berkata, “Barang siapa tidak tahan lelahnya belajar, maka bersiaplah menanggung perihnya kebodohan”. Anggapan ini tentu memiliki relevansi dengan kehidupan manusia sebab ilmu adalah modal yang digunakan untuk mempersiapkan hidup yang panjang dan berkelanjutan.

Mbah Moen merupakan *role model* bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin meneladani beliau. Di usia yang sudah sepuh, beliau tetap melaksanakan kewajibannya mendampingi para santri yang belajar. Hal ini merupakan cerminan untuk terus belajar bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan tidak memandang usia. Sebagai kiai yang berpegang teguh pada pengajaran berbasis kitab kuning, beliau mampu menyampaikan

bahasan keilmuan sehingga mampu dijangkau dan dimengerti jamaah dengan mengaitkannya dengan kejadian faktual.

c. Berprasangka Baik

Kondisi sosial yang sering ditemukan dalam masyarakat memang beraneka ragam. Ada yang memiliki ketinggian ilmu, namun tidak dibarengi dengan kecakapan akhlak. Banyak yang mengerti hukum, namun masih belum bisa mengimplementasikan dalam kehidupan dengan sesama. Banyak yang pandai bercakap, namun tidak mampu merawat toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai sesama manusia, sudah sewajarnya harus saling berkasih sayang dan memelihara prasangka baik. Mengedepankan praduga tak bersalah lalu mengidentifikasi, bukan main hakim sendiri.

Berprasangka baik adalah bentuk pendidikan akhlak yang baik karena dengan memelihara sifat seperti itu, hati dan hidup akan menjadi tenteram, karena akan senantiasa teringat bahwa segala kehidupan sudah ada yang bertugas mengendalikan. Bahwa segala yang telah tertakar tidak akan tertukar. Senantiasa berprasangka baik juga akan menjadikan nurani bersih dan jauh dari penyakit hati.

d. Bermusyawarah

Musyawarah tidak ajak diajarkan pada lingkungan pesantren saja. Bahkan dalam kehidupan bernegara, kegiatan musyawarah sering dilakukan untuk mencapai sebuah mufakat. Hal ini kemudian menjadi rujukan bahwa musyawarah merupakan cerminan masyarakat madani yang matang keilmuan dan juga sosial. Dengan melaksanakan musyawarah, sama halnya dengan menjaga dan merawat keberagaman.

Musyawarah tidak hanya sekadar kegiatan untuk memecahkan permasalahan saja, namun juga bentuk guyub, bentuk kerukunan antar sesama yang harus dipelihara dengan baik. Melalui musyawarah juga kemudian akan timbul diskusi-diskusi ringan namun memiliki muatan yang baik. Saling bertukar pikiran, berbagi pendapat, berbagi ilmu untuk kemanfaatan jangka panjang. Kegiatan musyawarah juga merupakan bentuk pengamalan dari Pancasila sila keempat. Sebagai warganegara yang baik, sudah menjadi keharusan untuk melanggengkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

e. Dedikasi

Dedikasi memiliki pemahaman tentang pengorbanan tenaga, pikiran, maupun waktu demi mewujudkan cita-cita dan keberhasilan suatu tujuan mulia. Sama halnya dengan pengabdian dan darmabakti yang dicerminkan melalui perbuatan untuk berbakti pada agama,

nusa, bangsa, maupun negara. Dedikasi dapat diwujudkan dengan memberikan sumbangsih berupa pikiran, ide, gagasan, maupun melalui tindakan nyata.

Melanggengkan sikap dedikasi terhadap lingkungan dapat dimulai dari hal kecil seperti belajar sungguh-sungguh maupun melakukan hal besar yang berpengaruh seperti menyukseskan pembangunan di segala bidang. Dedikasi yang dilakukan bukan semata bergerak sebagai sistem, namun berpijak pada hati nurani. Hati merupakan landasan dasar ketika ingin melakukan sesuatu. Meskipun abstrak, namun keberadaannya mampu mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia serta memiliki implikasi yang luas. Seseorang yang mampu memelihara hati, sudah pasti juga mampu memelihara lisan dan perilakunya.

Kesimpulan

Hymne Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang menitikberatkan pada pentingnya menjadi insan yang tidak hanya baik namun juga bermanfaat bagi lingkungan. Nilai-nilai pendidikan, pengajaran, keislaman sudah seharusnya senantiasa dijadikan landasan berpijak dalam berperilaku sehari-hari. Sebagai insan yang memiliki akal budi, sebaiknya mampu mempergunakannya dengan bijak dalam menjalankan kehidupan dan memelihara hubungan yang harmonis, baik secara vertikal maupun horizontal.

Analisis yang dilakukan pada tiap bait akhirnya memunculkan beberapa kesimpulan yang saling berkaitan. Secara khusus, hymne ini merupakan bentuk penghormatan kepada seorang guru yang telah berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan, nasihat, pelajaran, dan berkasih sayang. Secara luas, dengan adanya hymne ini diharapkan mampu diresapi oleh seluruh *civitas academica* dan mampu meneladani akhlak terpuji dari beliau KH, Maimoen Zubair.

Daftar Pustaka

- Anggraena, Dyah Ayu. "Analisis Semiotik Todorov Pada Cerita Pendek Pulang Karya Sinema Melikasih Hulu." *Jurnal Metabasa*. Volume 03 Nomor 02. (2021).
- Asmi dan Luthfatul Qibriyah. "Pendidikan Akhlak dan Tauhid dalam Lirik Hymne Al-Amien Prenduan." *Jurnal Kariman*, Volume 09 Nomor 01. (2021).
- Atar, Semi. 1988. *Anatomi Bahasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

- Fuadiy, M Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- John Fiske, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Junus, Umar, 1989. *Stilistik Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan dan Bahasa Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Keraf, Gorys, 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kokasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. Nobel Edumedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Murtadho, Lutfi Ais. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mars Dan Hymne Mifathussalam di Pondok Pesantren Mifathussalam Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Todorov, T. 1985. *Tata Sastra* (Terjemah dari *Qu'est-ce que le Structuralisme Poetique*). Jakarta: Djambatan.
- Waty, Tartila Aulia. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lagu Hymne Darussalam Ciptaan Dr. KH. Chairiri Shofa*, M.Ag. Purwokerto: IAIN Purwokerto.